

## PERIODESASI KAJIAN HADIS DI INDONESIA TRADISI ULAMA ABAD XVII HINGGA DIRKURSUS KONTEMPORER

**Nur Malasari, Tasbih, Arifuddin Ahmad**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

nurmalasari123m@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menganalisis perkembangan kajian hadis di Indonesia secara historis sejak abad ke-XVII hingga era kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), melalui analisis historis dan deskriptif-analitis terhadap berbagai literatur klasik dan modern yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian hadis di Indonesia telah dimulai sejak abad ke-XVII melalui kontribusi ulama Nusantara seperti Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf as-Singkili, dan Yusuf al-Makassari, yang mengintegrasikan hadis dengan tasawuf, fikih, dan etika. Perkembangan tersebut sempat mengalami stagnasi pada abad ke-XVIII, namun kembali berkembang pada abad ke-XIX melalui institusi pesantren dan madrasah, serta semakin menguat pada masa modern dengan masuknya kajian hadis ke perguruan tinggi dan berkembangnya organisasi Islam. Pada era kontemporer, kajian hadis menunjukkan kemajuan signifikan melalui meningkatnya penelitian akademik, publikasi ilmiah, serta munculnya berbagai forum dan asosiasi keilmuan. Kesimpulannya, kajian hadis di Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis dan berkelanjutan, dari tradisi klasik hingga modern, serta memiliki peran penting dalam membentuk tradisi intelektual Islam di Indonesia.

**Kata Kunci:** kajian hadis; tradisi ulama abad XVII; diskursus kontemporer

### ***THE PERIODIZATION OF HADITH STUDIES IN INDONESIA: FROM THE SCHOLARLY TRADITION OF THE 17TH CENTURY TO CONTEMPORARY DISCOURSE***

### ***Abstract***

*This study aims to trace and analyze the historical development of hadith studies in Indonesia from the 17th century to the contemporary era. The method employed is qualitative research with a library research approach, using historical and descriptive-analytical analysis of relevant classical and modern literature. The findings indicate that hadith studies in Indonesia began in the 17th century through the contributions of Nusantara scholars such as Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf as-Singkili, and Yusuf al-Makassari, who integrated hadith with Sufism, jurisprudence, and ethics. This development experienced stagnation in the 18th century but revived in the 19th century through Islamic educational institutions such as pesantren and madrasah, and further strengthened in the modern period with the inclusion of hadith studies in higher education and the growth of Islamic organizations. In the contemporary era, hadith studies have shown significant progress through the increase of academic research, scholarly publications, and the emergence of various forums and scholarly associations. In conclusion, hadith studies in Indonesia have developed dynamically and continuously, from classical to modern traditions, and play an important role in shaping the Islamic intellectual tradition in Indonesia.*

**Keywords:** *hadith studies; 17th century ulama tradition; contemporary discourse*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah kajian hadis di Indonesia merupakan salah satu bidang yang menarik untuk dikaji dalam perkembangan tradisi intelektual Islam di Nusantara. Kajian hadis di Indonesia mulai menunjukkan jejaknya sejak awal abad ke-17, yang ditandai dengan ditemukannya sejumlah karya ulama Nusantara yang memuat penjelasan serta pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad saw (Muhammad Tasrif, 2007). Pada masa ini muncul beberapa ulama penting yang berkontribusi dalam memperkenalkan dan mengembangkan kajian hadis di Nusantara, di antaranya Nuruddin al-Raniri, Abdurrauf as-Singkili, dan Yusuf al-Maqassari (Muhakamurrohan, 1970). Karya-karya mereka menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipelajari sebagai sumber hukum Islam, tetapi juga diintegrasikan dengan disiplin ilmu lain seperti tasawuf, fikih, dan etika keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Muslim Nusantara (Asfya et al., 2004).

Namun dalam perjalanan sejarahnya, kajian hadis di Indonesia tidak selalu berkembang secara konsisten (Wahid & Masri, 2019). Beberapa periode menunjukkan adanya keterbatasan temuan karya-karya hadis yang secara khusus membahas disiplin tersebut, sehingga perkembangan kajian hadis tampak mengalami semacam kemandekan pada masa-masa tertentu (Syaikh Abdillah, 2016). Meskipun demikian, pada periode berikutnya kajian hadis kembali berkembang seiring dengan berkembangnya studi keislaman secara lebih luas. Hal ini terlihat dari munculnya kembali berbagai karya keilmuan, tradisi pengajaran hadis di lembaga pendidikan Islam (Rofi'i, 2021) serta berkembangnya organisasi-organisasi Islam yang turut mendorong penguatan kajian hadis di Indonesia (Ghifari, 2024).

Memasuki era modern hingga kontemporer, perkembangan kajian hadis di Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Kajian hadis tidak lagi terbatas pada lingkungan pesantren, tetapi juga berkembang dalam lembaga pendidikan tinggi Islam seperti universitas dan institut keagamaan (Ghifari, 2024). Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya penelitian akademik yang membahas hadis, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel jurnal ilmiah yang terus bertambah dari tahun ke tahun (Munirah, 2017). Selain itu, muncul pula berbagai komunitas dan forum kajian yang secara khusus membahas hadis dan metodologi pemahamannya, yang menunjukkan bahwa minat terhadap kajian hadis semakin meningkat dalam masyarakat akademik maupun keagamaan di Indonesia (Wahid & Masri, 2019).

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menyoroti perkembangan kajian hadis di Indonesia. Di antaranya penelitian berjudul *Jejak Literatur Hadis: Peran Ulama Generasi Awal di Nusantara Abad XVII* (Asfya et al., 2004), *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia* (Ghifari, 2024), *Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer* (Wahid, 2019), serta *Historiografi Kajian Hadis di Indonesia*. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian hadis di Indonesia telah berkembang sejak masa ulama generasi awal hingga periode modern dan kontemporer. Namun demikian, sebagian penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek tertentu, baik pada tokoh, dan pada periode tertentu.

Oleh karena itu, tulisan ini berupaya melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan menelusuri perkembangan kajian hadis di Indonesia secara lebih runtut melalui pendekatan historis. Fokus utama tulisan ini adalah untuk melihat bagaimana awal mula kajian hadis di Nusantara muncul pada abad ke-XVII, bagaimana tanda-tanda perkembangan tersebut dapat diidentifikasi melalui karya-karya ulama dan tradisi keilmuan yang berkembang, serta bagaimana kajian hadis kemudian mengalami perkembangan yang semakin luas hingga era kontemporer pada abad ke-XXI. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai perjalanan sejarah kajian hadis di Indonesia, sekaligus menunjukkan bagaimana minat terhadap studi hadis terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam tradisi keilmuan Islam di berbagai lembaga pendidikan dan komunitas intelektual Muslim di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis dan deskriptif-analitis untuk menelusuri serta memetakan perkembangan kajian hadis di Indonesia secara kronologis dari masa awal abad-ke XVII hingga periode kontemporer. Data penelitian bersumber dari karya-karya ulama Nusantara, buku, kitab, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan melalui klasifikasi periode, analisis kronologis, dan tematik guna mengungkap karakteristik serta corak kajian hadis pada setiap fase perkembangannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Periode Perkembangan Awal dan Stagnasi (Abad ke- XVII sampai ke- XVIII)**

Generasi awal ulama di Nusantara merujuk pada sekelompok cendekiawan Muslim yang muncul pada abad ke- XVII dan berperan penting dalam menyebarluaskan serta mengembangkan ajaran Islam di wilayah kepulauan Nusantara (Syaikh Abdillah, 2016). Para ulama ini tidak hanya bertindak sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai intelektual yang sangat produktif, memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti tafsir, fikih, tasawuf, dan hadis (Azyumardi, 1994).

Para ulama Nusantara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, memberikan nasihat politik kepada para penguasa, serta membangun jaringan intelektual yang menghubungkan Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan (Muhammad, 2012). Peran para ulama tersebut dalam memperkuat tradisi intelektual Islam menjadikan mereka tokoh kunci dalam proses Islamisasi di kawasan Nusantara pada masa itu. Beberapa ulama generasi awal yang menonjol antara lain Nur al-Din al-Raniri, Abdurrauf as-Sinkili, dan Yusuf al-Makassari (Azyumardi, 1994).

### **Nur al-Din al-Raniri (w 1658 M)**

Perkembangan kajian hadis di Nusantara tidak terlepas dari kontribusi sejumlah ulama yang berperan dalam memperkenalkan serta mengembangkan studi hadis di kawasan ini. Salah satu tokoh penting dalam proses tersebut adalah Nuruddin al-Raniry

(Hidayat et al., 2025), seorang ulama yang berasal dari wilayah Rander dan kemudian menetap serta berkisah di Aceh pada abad ke-XVII (Solihin, 2005). Melalui aktivitas intelektual dan karya-karyanya, ia turut mendorong meningkatnya perhatian terhadap pentingnya kajian hadis sebagai bagian integral dari tradisi keilmuan Islam di Nusantara.

Salah satu karya Monumentalnya adalah kitab *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb*. Kitab ini berisi kumpulan ajaran Nabi Muhammad saw., yang menekankan dorongan untuk melakukan kebaikan serta peringatan untuk menjauhi perbuatan buruk (Hidayat et al., 2025). Di dalamnya termuat sekitar 831 hadis yang dihimpun dari berbagai sumber literatur hadis klasik, termasuk Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, serta sejumlah kitab hadis lainnya yang secara keseluruhan mencapai sekitar dua puluh dua rujukan (Majid, 2015). Penyusunan kitab ini mengikuti sistematika tematik yang terbagi ke dalam kurang lebih lima puluh bab. Pada setiap bab, pembahasan diawali dengan kutipan ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema, kemudian diikuti oleh hadis-hadis yang berkaitan dengan topik tersebut (Hidayat et al., 2025).

Keunikan lain dari kitab *Hidāyat al-Ḥabīb* adalah penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, yang memungkinkan masyarakat lokal untuk lebih mudah memahami kandungan ajaran hadis yang sebelumnya banyak disajikan dalam bahasa Arab. Selain menyajikan teks hadis, dalam beberapa bagian al-Raniry juga memberikan penjelasan singkat serta komentar terhadap hadis-hadis yang dikutip (Hidayat et al., 2025). Menurut penelitian Mohammad Muhiden B. Abd. Rahman, dari keseluruhan hadis yang termuat dalam karya tersebut, sekitar 794 hadis berstatus *marfū'*, sedangkan sisanya merupakan hadis mauqūf yang berasal dari perkataan para sahabat dan *tabi'in* (Hidayat et al., 2025).

Sebagai salah satu karya awal yang menghimpun hadis dalam bahasa Melayu dan mengaitkannya dengan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Aceh, kitab *Hidāyat al-Ḥabīb* memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan studi hadis di Nusantara. Ditulis sekitar tahun 1636 M, karya tersebut menunjukkan bagaimana al-Raniry berupaya menghadirkan ajaran hadis dalam bentuk yang lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Melalui pendekatan tersebut, ia tidak hanya memperkenalkan literatur hadis kepada masyarakat Nusantara, tetapi juga memberikan landasan bagi berkembangnya tradisi kajian hadis di wilayah ini. Dalam hal metodologi, pendekatan yang digunakannya menekankan perhatian terhadap sanad dan matn hadis, sehingga memungkinkan penilaian terhadap keabsahan riwayat sekaligus pemahamannya dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Nusantara (Hidayat et al., 2025).

#### **Abdurrauf as-Singkili (1615 M- 1693 M)**

Salah satu ulama penting dalam perkembangan kajian hadis di Nusantara adalah Abdurrauf as-Singkili. Ia lahir di Singkil pada tahun 1024 H/1615 M dan dikenal sebagai tokoh intelektual yang berperan dalam berbagai disiplin ilmu keislaman (Asfya et al., 2004) Untuk memperdalam keilmuan, ia melakukan perjalanan ke Timur Tengah sekitar tahun 1052 H/1642 M dan menetap selama kurang lebih sembilan belas tahun untuk menimba ilmu kepada para ulama terkemuka. Sepulangnya ke Aceh pada tahun 1661–

1662 M, ia mulai mengembangkan tradisi keilmuan Islam melalui pengajaran dan penulisan karya-karya ilmiah.

Dalam bidang hadis, Abdurrauf as-Singkili belajar kepada sejumlah ulama hadis terkemuka, di antaranya Ali al-Basir al-Maliki al-Madani dan Ibrahim al-Kurani (Nur Fadhilah Syam, Mhd. Abdul Hakim, 2024). Jaringan keilmuan ini memperkaya kapasitas intelektualnya serta menjadi landasan penting bagi pengembangan studi hadis di Nusantara. Melalui proses transmisi keilmuan tersebut, ia berperan dalam memperkenalkan tradisi keilmuan hadis yang berkembang di Timur Tengah kepada masyarakat Muslim di wilayah Aceh dan sekitarnya.

Kontribusi Abdurrauf as-Singkili dalam bidang hadis juga terlihat dari karya-karyanya yang berjumlah sekitar empat puluh tiga judul. Sebagian besar ditulis dalam bahasa Melayu, sehingga memudahkan masyarakat lokal dalam mengakses literatur keagamaan yang sebelumnya banyak disajikan dalam bahasa Arab (Nur Fadhilah Syam, Mhd. Abdul Hakim, 2024). Di antara karya yang berkaitan dengan hadis adalah *Sharḥ Laṭīf ‘alā Arba‘īn Ḥadīthan li al-Imām an-Nawawī* dan *Mawā‘iz al-Badī‘ah* (Lutfi, 2022) yang menunjukkan perannya dalam menyebarkan pemahaman hadis serta mengaitkannya dengan kehidupan keagamaan masyarakat Nusantara. Melalui karya dan aktivitas keilmuannya, Abdurrauf as-Singkili memberikan kontribusi penting dalam memperkuat tradisi kajian hadis serta memperluas penyebaran literatur hadis di Nusantara (Rifauzi, n.d.)

#### **Muhammad Yusuf al-Makassari**

Yusuf al-Maqassari, yang dikenal dengan nama kecil Muhammad Yusuf, lahir pada 8 Syawal 1036 H (3 Juli 1626 M) di Gowa, Makassar, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga bangsawan yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Sultan Alauddin. Dalam perjalanan intelektualnya, pada tahun 1645 M ia meninggalkan tanah kelahirannya menuju Banten, kemudian melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke Aceh dan berguru kepada ulama besar Nuruddin al-Raniri, yang berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran keagamaannya, khususnya dalam bidang tasawuf (Kurniawan et al., 2023).

Kontribusinya dalam perkembangan ilmu hadis di Nusantara terlihat melalui upayanya mengintegrasikan pemahaman hadis dengan ajaran tasawuf. Hal ini tampak dalam karyanya *Shurūṭ al-‘Ārif al-Muḥaqqiq*, yang membahas dua ungkapan yang sering dikaitkan dengan tradisi sufisme, yaitu “*qalb al-mu‘min ‘arsh Allāh*” (hati seorang mukmin adalah ‘arsy Allah) dan “*man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbah*” (siapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya) (Asfya et al., 2004). Meskipun kedua hadis tersebut dipandang tidak memiliki sanad yang kuat, banyak ulama tasawuf tetap menerima maknanya. Dalam penjelasannya, Syekh Yusuf mengaitkan makna kedua ungkapan tersebut dengan konsep tasawuf seperti *al-qalb*, *al-insān al-kāmil*, *al-iḥāṭah*, dan *al-ma‘iyyah*, yang juga dipengaruhi oleh pemikiran tokoh sufi seperti al-Ghazali, Junayd al-Baghdadi, dan Ibn Arabi. Melalui pendekatan ini, ia menunjukkan bahwa pengenalan diri menjadi jalan menuju pengenalan kepada Tuhan melalui penyucian hati dan latihan spiritual (Kurniawan et al., 2023).

Setelah abad ke-17 kajian hadis Pada abad ke-18, mengalami pemandekan dan kurangnya minat dalam mendalami kajian hadis yang kemudian berkembang di awal abad ke-19 (Ghifari, 2024).

### **Periode Kebangkitan Masuk Lembaga Pendidikan dan Institusionalisasi (Abad ke-IX–Awal Abad ke-XX)**

#### **1. Lembaga Pesantren Dan Madrasah (Pra Kemerdekaan)**

Menurut Mahmud Yunus Pada awal tahun 1900-an, lembaga pendidikan Islam di Nusantara masih terbatas dan berjalan secara sederhana. Namun, sejumlah tempat pendidikan Islam mulai berkembang di berbagai wilayah. Periode ini juga ditandai oleh pengaruh besar Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, seorang ulama asal Minangkabau yang mengajar di Mekkah. Ia mendidik banyak pemuda dari Nusantara dan Malaya yang kelak menjadi tokoh penting dalam dunia pendidikan dan keagamaan. Beberapa murid beliau yang terkenal antara lain H. Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka), yang mengajar di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang; K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah di Yogyakarta; K.H. Adnan, yang aktif di Solo; dan K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama (NU) (S. Ibrahim, 2015).

Mahmud Yunus menyebutkan bahwa Hadis Arba'in dan Baiquni (ilmu dirayah al-Hadis) telah dipelajari di Madrasah Sungayang Batusangkar sejak tahun 1897 M, Di Jawa, Pesantren Tebuireng yang didirikan pada tahun 1899, untuk tingkat Ibtidaiyahnya, Hadis tidak terlihat sebagai mata pelajaran. Untuk tingkat Tsanawiyahnya diajarkan kitab Riyādh al-Shālihīn (Suryadilaga, n.d.). Selain itu, kitab-kitab seperti Nail al-Authar dan Subul al-Salam mulai diajarkan di Al-Irsyad Jakarta sejak tahun 1913 M, Di Jombang berdiri Pondok Pesantren Rajoso pada 1919 mengajarkan Matn al-Arba'in al-Nawawiyah, Bulūgh al-Marām, al-Tadjrid al-Ṣaḥīḥ, Hadīṣ al-Bukhārī, dan Mushtalah al-Hadīṣ karya Mahmud Yunus. Sementara itu, kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim telah diajarkan di Madrasah Sumatra Thawalib sejak tahun 1921 M, Kitab Bulughul Maram dan Musthalah al-Hadis dipelajari di Pondok Modern Gontor sejak tahun 1926 M, Hadis Arba'in dan Baiquni di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (Perti) sejak tahun 1928 M serta di pesantren Persis sejak tahun 1936 M (Yunus, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Rahayu tentang dinamika kajian hadis pada pesantren di kota Salatiga menghasilkan beberapa hal di antaranya adalah: Pondok pesantren merupakan sentral keagamaan baik di desa maupun kota, khusus pada pengajaran hadis, maka pondok-pondok pesantren yang terdapat di kota Salatiga mempunyai beberapa kesamaan dalam mengkaji kitab hadis, kitab-kitab hadis yang dikaji adalah Hadith Arba'in al-Nawawi, Sahih al-Bukhari, Bulugh al-Maram, Riyadh al-Salihin, Jawarikh al-Bukhari, Sahih Muslim, Fath al-Qarib, Jami' al-Shaghir, Ushfuriyyah dan lain sebagainya (Puji Rahayu, n.d.) Selain dipelajari dengan cara bandongan dan sorogan, hadis juga dikaji dengan cara musyawarah dalam bahsul masail sebagaimana yang dilakukan oleh pondok Lirboyo Kediri, dalam bahsul masail yang diadakan mereka mengkaji dan memusyawarahkan kitab Fath al-Qarib dan Bidayah al-Mujtahid (Khamim, 2015).

Begitulah seterusnya pondok dan pesantren lahir pada periode ini mengajarkan Hadis dan ilmu Hadis sebagai bagian dari kurikulum. Selain itu lahir pula beberapa tokoh yang menulis kitab Hadis sebagaimana yang dituliskan di atas. Di masa ini juga muncul beberapa tokoh Hadis, menurut catatan Daud Rasyid Harun, seorang doktor alumni Timur Tengah menyebutkan Beberapa muhaddis yang cukup terkenal diantaranya adalah : Ahmad Khatib Minangkabau (1859-1918), Muhammad Mahfudz al-Tirmisi (1878-1919), karyanya dalam bidang hadis : *Manhaj Dzawin Nadzar*”, Hasyim Asy’ari Jombang (1865-1947), A. Hassan (1886-1957), Munawar Khalil (1908-1960), TM. Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1974), Abdul Qadir Hassan Bangil (w. 1984), Muhammad Yasin bin Isa al-Makky (1916-1990) (Khaeruman, 2018).

Adapun banyak kajian-kajian hadis yang dilakukan secara bandongan maupun sorogan. Di antara kitab-kitab yang umum dikaji di pesantren adalah kitab *Bulugh al-Maram* dan kitab *Taysir Mustalah al-Hadith* (Rofi’i, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kajian hadis di lembaga pendidikan Islam Indonesia telah memiliki sejarah panjang dan terstruktur. Hadis dan ilmu Hadis menjadi bagian kurikulumnya.

## **2. Lembaga Ormas Islam**

Pada periode ini lahir sejumlah ormas Islam yang mengembangkan kajian Hadis seperti Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 di Yogyakarta, Di Medan, Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang berdiri pada tahun 1918 mengajarkan Hadis dan *Mushthalah Hadis*, Persis yang dirikan pada tahun 1923 di Bandung, Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tahun 1926 di Surabaya, al-Washliyah yang didirikan pada tahun 1930 di Medan yang diketahui juga mengadopsi kurikulum MIT, dan ormas-ormas lainnya. Nahdatul Ulama telah berinteraksi dengan teks-teks keagamaan, di dalamnya termasuk teks berupa al-Qur’an maupun Hadist sebagai kajiannya (Wahid & Masri, 2019). Kajian tersebut sangat menarik untuk di ketahui, karena berangkat dari pemaknaan dan pemahaman teks hadis Nabi Muhammad saw adalah sebuah problematika yang menjadi perbedaan dalam memberikan penjelasan yang perlu dikaji secara ilmiah. Apalagi jika hadis tersebut tanpa di dahului sebab tertentu. Sebagai organisasi keagamaan, Ormas-ormas Islam ini semua meyakini Hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam dan mengajarkannya kepada murid-murid di sekolah dan madrasahny serta warganya.

Pada dasarnya, ormas-ormas ini terbagi kepada dua kelompok, yaitu ormas yang bermazhab dan ormas yang tidak bermazhab. Ormas yang bermazhab antara lain adalah NU dan al-Washliyah. Ormas yang tidak bermazhab antara lain adalah Muhammadiyah dan Persis. Dalam menetapkan hukum atau fatwa, ormas yang bermazhab menerapkan pendekatan “Bawah-Atas”. Maksudnya, ormas bermazhab menentukan hukum atau fatwa berdasarkan penjelasan di kitab-kitab yang mu’tabarah di lingkungannya. Sementara itu, ormas-ormas yang bebas mazhab melakukan pendekatan “Atas-Bawah”. Maksudnya, dalam menetapkan fatwa atau hukum sesuatu berdasarkan nash al-Qur’an dan Hadis, kemudian baru melihat pendapat para ulama (Wahid & Masri, 2019).

Oleh karena pendekatan yang berbeda ini, hasil fatwanya pun berbeda pula sehingga dalam beberapa waktu terjadi ketegangan antara kedua belah pihak dalam masalah-masalah tertentu, seperti dalam hal qunut Subuh, doa bersama, tahlilan, talqin di

kubur, dan badal haji. NU dan al-Washliyah memandang hal-hal tersebut disyariatkan, sementara Muhammadiyah dan Persis memandangnya tidak berdasarkan dalil. Menurut Deliar Noer, ketegangan ini memuncak pada tahun 1932 dan 1942. Menurut Muhammadiyah, badal haji dibolehkan dengan syarat yang melakukannya adalah anak kandung atau saudara dengan ketentuan-ketentuan tertentu (Muhammadiyah, 2018). Dalam aspek pengkajian Hadis di Indonesia, ormas-ormas yang bebas mazhab memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian hadis lebih langsung dan lebih kontributif daripada ormas-ormas yang bermazhab. Karena itu, terlepas dari setuju atau tidak dengan keputusan fatwa atau tarjih yang dilakukan kedua ormas yang tidak bermazhab ini, bagaimanapun Muhammadiyah dan Persis dapat dipandang sebagai pembuka peluang bagi perkembangan kajian Hadis sesudahnya.

### **3. Perguruan Tinggi (Pasca Kemerdekaan)**

Setelah pasca kemerdekaan Periode ini ditandai dengan lahirnya perguruan tinggi islam yang pertama yang dinamakan dengan STI (Sekolah Tinggi Islam) yang didirikan pertama kali pada tahun 1945 M di Jakarta, kemudian tahun 1948 pindah ke Jakarta berbuah menjadi UII (Universitas Indonesia Islam), tahun 1950 berubah menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), 1960 dinamakan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan saat ini telah dikenal menjadi UIN (Universitas Islam Negeri), dari perguruan tinggi inilah bermula perguruan-perguruan tinggi lainnya di berbagai daerah. Karena itu, pengajaran Hadis di Indonesia mengalami lompatan yang signifikan dari pengajaran Hadis yang sederhana di pesantren kepada pengkajian Hadis secara akademis di berbagai fakultas (Pulungan & Dalimunthe, 2022). Adapun Pengajaran Hadis di perguruan tinggi pada saat itu masih sederhana, belum sampai kepada penerapan takhrīj Hadis, penelitian sanad, penelitian matan, dan berbagai kitab rijal Hadis. Bahasan-bahasan tersebut di bawah ini nanti akan diajarkan di tingkat Pascasarjana.

Kajian hadis masih menggunakan literatur yang sangat terbatas. Literatur yang tersedia pada masa ini, bisa dikatakan, hampir sama dengan yang digunakan di pesantren dan madrasah (Munirah, 2017). Sedangkan pada masa 1970-an, kajian hadis telah menggunakan literatur yang mencakup kitab-kitab primer atau induk. Tersedianya literatur tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor. Pertama, dibukanya program Postgraduate Course pada 1971 untuk jurusan fiqh dan tafsir bagi sarjana IAIN, dengan masa studi tiga bulan. Program ini selanjutnya ditingkatkan menjadi Studi Purna Sarjana dengan masa studi satu tahun; dan merupakan cikal bakal program pascasarjana di IAIN. Kedua, banyaknya alumni perguruan tinggi Timur Tengah yang pulang ke tanah air membawa kitab-kitab berbahasa Arab, termasuk di dalamnya kitab-kitab hadis. Ketiga, dipermudahnya impor buku-buku dari luar negeri, termasuk dari Timur Tengah. Meningkatnya jumlah literatur hadis ini pada gilirannya juga menjadikan kajian hadis di IAIN maupun PTAIN yang lain, lebih berkembang. Kajian-kajian tersebut tertuang dalam bentuk materi kurikulum yang tersusun secara sistematis dan terprogram dalam beberapa tingkat. Semua mahasiswa di semua fakultas mendapatkan materi hadis dan 'ilm mustalah al-hadith yang sama (Muhammad Tasrif, 2007).

Sedangkan untuk tingkat doktoral II (semua jurusan), materinya mencakup hadis-hadis tentang pemerintahan dan jihad, usûl al-hadith dan rijal al-hadith (ulama abad kedelapan dan seterusnya). Sedangkan materi hadîth tashrî hanya diperuntukkan untuk jurusan hadith tingkat doktoral I dan II. Untuk tingkat doktoral I, materinya meliputi hadis-hadis ibadah (*taharah*, shalat, shalat jenazah, zakat, puasa, haji dan sembelihan), hadis-hadis ahwâl shakhsiyyah (nikah dan talak), hadis-hadis muamalah (jual beli dan pengupahan) (Muh. Tasrif, 2007). Untuk tingkat doktoral II, hadis-hadis pidana (*hudûd*), peradilan, pemerintahan dan jihad.

Selanjutnya, materi 'ulumul al-hadith diperuntukkan hanya untuk jurusan hadis tingkat doktoral I dan II. Materinya untuk tingkat doktoral I terdiri dari pertumbuhan ilmu-ilmu hadis, tahqiq makna hadis dan sunnah, definisi hadis dan sunnah dan pembagiannya, kedudukan sunnah dalam syariat Islam, tugas sunnah, 'ilm *mustalah al-hadith* (pembagian hadis menjadi *sahîh*, *hasan*, *da'îf*, *mursal* dan *mawdu'*), 'ilm *rijal al-hadith dan rijal al-hadith* (ulama abad IV sampai VII H). Adapun materi untuk tingkat doktoral II mencakup *riwaya* dan *shahâda*, *hal- ihwal riwayat*, kitab-kitab hadith, *jarh* dan *ta'dil*, *ta'arud* dan *tarjih*, *fiqh al-hadith*, *adab al-ada' wa al-tahammul*, pedoman ahli hadis, perbedaan pendapat tentang hadis dan rijal al- hadîth (terutama abad VII dan seterusnya) (Muhammad Tasrif, 2007).

Demikianlah kajian hadis yang terus berkembang di perguruan tinggi dan menghasilkan karya-karya di setiap bidang hadis.

### **Kajian Hadis di Akhir Abad Ke-20 Hingga Era Kontemporer**

Interaksi dan dinamika dalam pengkajian Hadis tersebut di atas membawa kepada kemajuan yang sangat signifikan pada satu sisi dan memunculkan kekhawatiran pada sisi yang lain. Dari penghujung abad 20 sampai sekarang muncullah berbagai buku tentang hadis. Telah lahir berbagai judul tentang Hadis baik dalam bentuk buku maupun artikel. Antara lain Karya Muhammad Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis (1987), Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (1988)(Ismail, 1992), Cara Praktis Mencari Hadis (1991), Metodologi Penelitian Hadis Nabi (1992), Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual (1994), serta Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya (1995).(Wahid, 2019) karya Ali Mustafa Yaqub meliputi: Kritik Hadis dan Hadis-Hadis Bermasalah(1995),(Ali Mustafa Yaqub, 2003) Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis (1997) karya Muh. Zuhri; Problematika Hadits: Mengkaji Paradigma Periwiyatan (1997) karya H. Endang Soetarmadi AD; Al-Imam at-Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadis dan Fikih (1998), karya Ahmad Sutarmadi; Pergeseran Pemikiran Ijtihad Hadis Hakim dalam Menentukan Status Hadis (2000) karya Maman Abdurrahman; Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan) (2003) karya Nizar Ali; Menembus Lailatul Qadr: Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual (2004), karya Arifuddin Ahmad; Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi (2005),(Ahmad, 2005) karya Muhammadiyah Amin; Teori Common Link G.H.A Juynboll (2007), karya Ali Masrur; Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis (2007), karya M. Mansyur, et al.; "Western Methods of Daiting vis-a-vis Ulumul Hadis (Refleksi Metodologis Atas Diskurus Kesarjanaan Hadis Islam dan Barat)"

(2010), (Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar, Kamaruddin Amin UIN Alauddin Ujung Pandang); Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi (2011) karya Tarmizi M. Jakfar; "Pemikiran Joseph Schacht", *Majalah Kontemplasi*, volume 1 no 2 (2013) karya Khoirul Hadi; *Hadis & Orientalis* (2017) karya H. Idris (Wahid & Masri, 2019)

Salah satu juga hasil penelitian yang perlu disoroti penelitian Arifuddin Ahmad "Kecenderungan Kajian Hadis Tahun 1994-2014" juga mengalami kemajuan dalam bidang penelitian sanad dan matan di perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar, salah satunya karena faktor adanya tokoh seperti Syuhudi Ismail di bidang ini kemudian dilanjutkan oleh para muridnya setelah beliau wafat (Ahmad et al., 2015).

Jurusan Tafsir Hadis (TH) dibuka pada akhir tahun 1980-an. Pada tahun 2014 telah dipisah antara Tafsir dan Hadis. Nama untuk Tafsir adalah Ilmu Quran dan Tafsir (IQT) atau Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Untuk prodi Hadis disebut Ilmu Hadis (IH atau ILHA). Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir dan juga Hadis dan ilmu-ilmu Hadis secara terpisah. Karena itu, macam-macam nama mata kuliah baru bagi prodi Ilmu Hadis seperti mata kuliah Inkar Sunnah dan Hadis di Barat (Ghifari, 2024)

Telah tercatat juga penelitian Pada jurnal di beberapa perguruan mulai tahun 2015-2020 menunjukkan data bahwa telah ditemukan beberapa artikel hadis yang temanya menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga menghasilkan kajian seperti ilmu dirayah hadis, pemahaman hadis dan hadis tematik yang menyesuaikan dengan masyarakat kontemporer (Studi Hasil et al., 2022).

Suatu hal perlu dicatat bahwa Asosiasi Ilmu Hadis (ASILHA) telah lahir di Yogyakarta dan telah melakukan beberapa kali seminar dan konferensi. Konferensinya di UIN Jakarta pada tanggal 6 sampai 8 November 2017 dengan nama kegiatannya, *International Confrence on Qur'an and Hadith Studies 2017*. Wahid and Masri, h. 271. Dan konferensi terakhir yang ditemukan oleh penulis yakni pada 13-15 September 2023 di Garut dengan tema "Hadis Turats, Dan Peradaban Sains Modern", salah satu artikel yang diangkat adalah "Pemahaman Hadis Tabarruj dan Korelasinya dengan Narsis di Media Sosial Tik-Tok" (Dzarin, n.d.)

Berdasarkan data di atas perkembangan kajian hadis menunjukkan kemajuan yang signifikan, terutama dengan adanya pengintegrasian elemen-elemen kajian hadis dalam era sains modern.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan pengkajian hadis di Indonesia dapat ditandai dari karya para ulama-ulama terdahulu tepatnya pada abad ke-XVII diantara para ulama generasi awal yang menonjol antara lain adalah Nur al-Din al-Raniri, Abdurrauf as-Sinkili, dan Muhammad Yusuf al-Makassari. Kemudian di abad ke-XVIII tidak didapati pengkajian hadis secara jelas dan masa ini kajian hadis belum begitu diminati, dan pada abad ke-XIX pra kemerdekaan kajian hadis sudah masuk menjadi kurikulum di pesantren dan juga madrasah, kemudian setelah pasca kemerdekaan mulai mengalami

perkembangan setelah munculnya perguruan tinggi. Pada abad ke-XX hingga masa kini menjadi fokus pendidikan di berbagai jenjang, termasuk program studi Ilmu Hadis pada tingkat S1, S2, dan S3 di perguruan tinggi Islam. Hal ini menghasilkan beragam karya penelitian baik itu buku, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan publikasi yang inovatif, mencerminkan kemajuan signifikan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Kemajuan ini tidak terlepas dari faktor sejarah dan kondisi tertentu yang memengaruhi perkembangan kajian hadis. Ke depan, kajian hadis diperkirakan akan semakin maju, meskipun diiringi tantangan dan eksese-eksese tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan akidah serta penyempurnaan metode dan pendekatan untuk memastikan perkembangan kajian hadis di Indonesia tetap relevan dan bermanfaat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, A. (2005). *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi Refleksi Pembaruan Pemikiran Muhammad Suhudi Ismail* (1st ed.). Muhammad Zain.
- Ahmad, A., Amiruddin, A. M. A., & Gaffar, A. (2015). Kecenderungan Kajian Hadith di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1994-2013). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2), 249–266. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2395>
- Ali Mustafa Yaqub. (2003). *hadis-hadis bermasalah*. Pustaka Firdaus.
- Asfya, F. A., Danil, M., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2004). Jejak Literature Hadis : Peran Ulama Generasi Awal di Nusantara Abad. *Tsaqofah & Tarikh*, 9(No. 1 Juni 2024), 30–48.
- Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Mizan.
- Dzarin. (n.d.). *Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia*.
- Ghifari, W. S. U. dan M. (2024). Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Masa Depan. *The International Journal Of Pegon: Islam Nusantara Civiliation*, 12(1), 1–135.
- Hasil, S., Bereputasi, J., & Tahun, N. (2022). *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia*. 6, 679–698. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.3862>
- Hidayat, I. M., Lukman, D. D., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., & Bandung, U. M. (2025). *Kontribusi Nuruddin Ar-Raniri Dalam Tradisi Penulisan Hadis di Nusantara*. 2.
- Ibrahim, S. (2015). *Pendidikan & Tafsir Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaharuan Islam* (M. Y. Ibrahim (ed.)). LeKAS Publishing.
- Ismail, M. S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (1st ed.). Bulan Bintang.
- Khaeruman, B. (2018). Perkembangan Hadis Di Indonesia Pada Abad Xx. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(2), 187–202. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i2.2067>
- Khamim. (2015). *Mengkaji Hadis di Pesantren Salaf*. STAIN Kediri Press.
- Kurniawan, R., Tarisa, H., & Suhendro Lukitoyo, P. (2023). Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal dari Pengasingan Hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam di Afrika Selatan. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 133.

<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.404>

- Lutfi, M. (2022). *Ulama Hadis Indonesia Abad Ke-20 (Studi Tokoh Abdul Qadir al-Mandili)*. 3(4), 42–56.
- Majid, A. (2015). Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-Raniry. *Substantia*, 17(2), 179–190. <http://substantiajurnal.org>
- Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>
- Muhammad, N. (2012). Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra. *Substantia*, 14(No.1, April 2012), 73–87.
- Muhammadiyah, P. P. (2018). *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Munirah. (2017). Mahmud Yunus dan Kontribusinya dalam Perkembangan Studi Hadis dan Ilmu Hadis di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2), 275–294. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i2.275-294>
- Nur Fadhilah Syam, Mhd. Abdul Hakim, M. R. S. (2024). *Eksistensi Tafsir, Tasawuf dan Karya 'Abd al-Rauf As-Singkili di Nusantara*. 2, 80–90.
- Puji Rahayu. (n.d.). *Dinamika Kajian Hadis Pada Pesantren di Kota Salatiga*” (Skripsi-Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2019).
- Pulungan, Z., & Dalimunthe, S. S. (2022). Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 57–67. <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.13453>
- Rifauzi, A. (n.d.). LANDASAN FILOSOFIS PEMIKIRAN TASAWUF ABDURRAUF SINGKEL TENTANG ALLAH, MANUSIA, DAN ALAM. *Teologia*, 28(No 2, Desember 2017).
- Rofi'i, M. A. (2021). Studi Hadis Di Pesantren (Pesantren sebagai Salah Satu Center of Excellent Kajian Hadis di Indonesia). *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 3(2), 80–95.
- Solihin, M. (2005). *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suryadilaga, M. al-F. (n.d.). Dinamika Studi Hadis di PP Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Ma'had 'Aly. *Al-Quds*, 03 No. 02.
- Syaikh Abdillah. (2016). Perkembangan Literatur Hadis Di Indonesia Abad Dua Puluh. *Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 69–78. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Diroyah/article/view/2055/1439>
- Tasrif, Muh. (2007). *Kajian Hadis di Indonesia* (pp. 1–87).
- Tasrif, Muhammad. (2007). *Kajian Hadis di Indonesia Sejarah dan Pemikirannya* (Cet. I). STAIN Ponorogo Press.
- Wahid, R. A. (2019). Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2019), 141.
- Wahid, R. A., & Masri, D. (2019). Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 42(2), 263.

<https://doi.org/10.30821/miqot.v42i2.572>

Yunus, M. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Mutiara.